

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia dalam membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan bangsa (Lubis, 2021). Perkembangannya berjalan seiring dengan dinamika kehidupan dan kepribadian manusia, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari proses kehidupan. Dari masa ke masa, pendidikan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sakinah dkk., 2025). Pendidikan yang berkualitas memberikan kesempatan bagi individu untuk meningkatkan taraf hidup, memperluas wawasan, serta mengembangkan potensi diri secara optimal (Jannah dkk., 2024).

Sebagai salah satu bidang studi dalam pendidikan formal, matematika memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Matematika berkaitan dengan gagasan serta konsep abstrak yang terstruktur secara sistematis dan dikembangkan melalui pemikiran deduktif (Agustina & Fuadiah, 2018). Namun, sifat abstrak matematika sering kali menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsepnya (Lestari dkk., 2022). Siswa dituntut untuk memiliki konsentrasi tinggi agar dapat memahami dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pemahaman konsep matematis memiliki peran penting, karena ketika siswa memahami suatu konsep, mereka akan lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari dalam jangka waktu yang lama (Febriyanto dkk., 2018).

Pemahaman konsep merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) menguasai dan memahami konsep matematika; (2) menyelesaikan masalah matematis secara efektif; (3) mengembangkan kemampuan bernalar dalam matematika; (4) mengomunikasikan ide dan pemecahan masalah secara sistematis; serta (5) membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai matematika. Selain itu, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menyebutkan

bahwa pembelajaran matematika harus didasarkan pada pemahaman yang kuat, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pemahaman sebelumnya. Pemahaman konsep berperan penting dalam membantu siswa menghubungkan pengetahuan faktual dan prosedural, sehingga mereka dapat belajar lebih efektif, merefleksikan pemikirannya, serta menjadi lebih percaya diri dan gigih dalam menghadapi tantangan dalam pelajaran matematika (NCTM, 2000).

Pemahaman konsep memiliki peran fundamental dalam pembelajaran matematika, karena menjadi dasar bagi siswa untuk menguasai materi secara menyeluruh dan bermakna (Yulianty, 2019). Kemampuan ini membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka, dari yang awalnya tidak mengetahui menjadi memahami dengan baik (Wijaya dkk., 2018). Selain itu, siswa yang telah menguasai suatu konsep dapat menjelaskan kembali materi tersebut dengan lebih mendalam kepada orang lain (Pratiwi, dkk., 2019). Keterkaitan antar konsep dalam matematika membuat pemahaman konsep menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam proses belajar. Siswa dengan pemahaman konsep yang baik akan lebih mudah dalam menyelesaikan persoalan matematika (Pratiwi, dkk., 2019) dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wahidah dkk., 2018).

Pemahaman konsep dapat diibaratkan sebagai fondasi sebuah bangunan, di mana fondasi yang kuat diperlukan untuk membangun struktur di atasnya (Nugraheni & Sugiman, 2013). Ketika siswa memahami suatu konsep dengan baik, mereka akan lebih mudah dalam mempelajari konsep berikutnya (Radiusman, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan pemahaman konsep sangat penting agar siswa terlatih dalam mengelola masalah secara logis, menganalisis berbagai persoalan, serta menyelesaikannya berdasarkan pemahaman yang telah mereka peroleh (Masnia & Amir, 2019). Dengan pemahaman konsep yang kuat, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan persoalan matematis, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun, hasil asesmen internasional yang dirilis oleh *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) melalui *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa kemampuan matematika pelajar Indonesia masih tergolong

rendah, terbukti dengan peringkat Indonesia yang berada di posisi ke-44 dari 49 negara peserta, dengan skor rata-rata 397, sementara rata-rata internasional adalah 500 (Trends in International Mathematics and Science Study, 2016). Akibat hasil yang kurang memuaskan ini, Indonesia memutuskan untuk tidak lagi berpartisipasi dalam studi TIMSS setelah tahun 2015, sehingga tidak ada data terbaru mengenai perkembangan performa siswa Indonesia dalam asesmen ini. Beberapa contoh soal TIMSS yang diujikan pada siswa kelas 4 di Indonesia disajikan pada gambar berikut.

| |
|---|
| Content Domain: Number |
| Cognitive Domain: Knowing |
| Description: Generates the next term in a well defined number pattern |

Hanif starts to write a number pattern:
6, 13, 20, 27, ...

He adds the same number each time to get the next number.
What is the next number he should write in his pattern?

Answer: 34

SOURCE: IEA's Trends in International Mathematics and Science Study – TIMSS 2015

Gambar 1.1 Contoh Soal TIMSS pada *Cognitive Domain Knowing* Topik *Number*

| |
|---|
| Content Domain: Geometric Shapes and Measures |
| Cognitive Domain: Applying |
| Description: Identifies a time when the hands of a clock form a right angle |

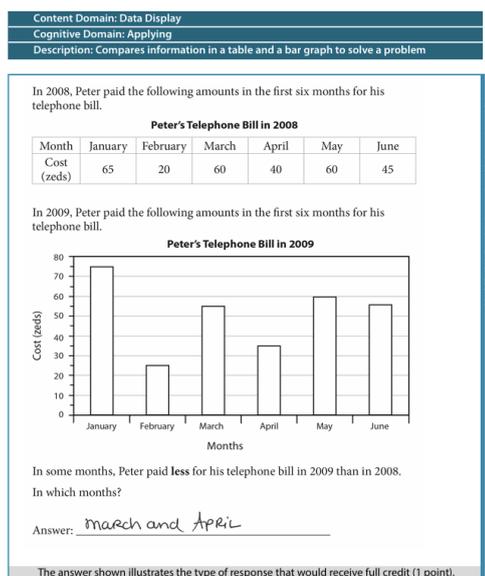


The hands of a clock at 3:00 are at a right angle. Which is another time that the hands are at a right angle?

(A) 3:15
(B) 3:45
(C) 9:00
(D) 9:45

SOURCE: IEA's Trends in International Mathematics and Science Study – TIMSS 2015

Gambar 1.2 Contoh Soal TIMSS pada *Cognitive Domain Applying* Topik *Geometric Shapes and Measures*



Gambar 1.3 Gambar 1.3 Contoh Soal TIMSS pada *Cognitive Domain Applying*
Topik *Data Display*

Soal-soal yang telah disajikan di atas merupakan pertanyaan yang menuntut pemahaman konsep dalam penyelesaiannya dan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa Indonesia dalam mengerjakan soal matematika berbasis standar internasional. Persentase siswa Indonesia yang menjawab benar pada setiap soal menunjukkan variasi dibandingkan dengan rata-rata internasional. Pada soal pertama yang berkaitan dengan pola bilangan, 51% siswa Indonesia memperoleh skor penuh, sementara rata-rata internasional mencapai 69%. Pada soal kedua yang menguji pemahaman tentang sudut pada jam, 41% siswa Indonesia menjawab dengan benar, lebih rendah dibandingkan rata-rata internasional sebesar 68%. Sementara itu, pada soal ketiga yang mengharuskan siswa membaca dan membandingkan data dalam grafik, hanya 4% siswa Indonesia yang memperoleh skor penuh, sedangkan rata-rata internasional mencapai 39% (Trends in International Mathematics and Science Study, 2016). Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa Indonesia masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan agar lebih mendekati standar internasional.

Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa Indonesia diperkuat oleh hasil asesmen internasional lain yang diselenggarakan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui *The Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022. Skor matematika Indonesia

Camilla Aulia Novianty, 2025

PENERAPAN MODEL GUIDED INQUIRY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI SELF-REGULATED LEARNING
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya mencapai 366 poin, mengalami penurunan dibandingkan hasil *PISA* tahun 2015 - 2018, serta masih jauh di bawah rata-rata skor negara anggota OECD yang berkisar antara 465 - 475 poin (*The Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023*). Aspek yang dinilai dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) meliputi pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran, koneksi, komunikasi, dan representasi, sehingga hasil asesmen ini memberikan indikasi bahwa pemahaman konsep matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Damayanti & Rufiana, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Tahir & Marniati (2021) mendukung temuan ini, dengan hasil bahwa nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa yang menjadi subjek penelitian hanya mencapai 41,48, yang termasuk dalam kategori rendah. Mayoritas siswa (74%) berada dalam kategori rendah dan sangat rendah, dengan 43% di antaranya berada pada kategori sangat rendah. Analisis kesalahan menggunakan prosedur Newman mengungkapkan bahwa siswa melakukan 215 kesalahan, dengan kesalahan terbanyak terkait *comprehension errors* (kesalahan dalam pemahaman konsep).

Rendahnya pemahaman konsep siswa disebabkan oleh kecenderungan mereka dalam menghafal konsep dan rumus matematika tanpa memahami makna, isi, serta penerapannya (Tianingrum & Sopiany, 2017). Selain itu, pandangan negatif siswa terhadap matematika muncul karena mata pelajaran ini dianggap sulit, disebabkan oleh karakteristiknya yang bersifat abstrak, logis, sistematis, serta dipenuhi dengan simbol dan rumus yang membingungkan (Auliya & Munasiah, 2020). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konsep matematika secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan pemahaman konsep matematika adalah strategi pembelajaran yang tepat. *Guided Inquiry Learning* (GIL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis inkuiri yang menekankan eksplorasi konsep dengan bimbingan guru, sehingga siswa dapat membangun pemahaman secara mandiri melalui proses investigasi yang terarah. Hulu dkk. (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri dapat mendukung pengembangan pemahaman konsep matematika secara lebih optimal.

Pemilihan model *Guided Inquiry Learning* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan pemahaman konsep melalui eksplorasi, penemuan, dan refleksi secara bertahap. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai pencari dan pembentuk pengetahuan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Menurut Gulo dalam (Fadhlan dkk., 2024) *Guided Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Model ini mendorong siswa untuk mencari dan menyelidiki informasi secara sistematis, kritis, logis, serta analitis sehingga mereka dapat menarik kesimpulan dan menemukan konsep secara mandiri. Selain itu, model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari merumuskan permasalahan, menganalisis data, hingga menyimpulkan hasil pembelajaran (Hidayatullah & Wulan, 2022). Model *Guided Inquiry Learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara langsung, sehingga mereka dapat menghubungkan konsep akademik dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Fadhlan dkk., 2024).

Efektivitas model *Guided Inquiry Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis telah banyak diteliti, dan hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan. Hikmah & Vioeza (2023) menemukan bahwa penerapan model *Guided Inquiry Learning* pada materi operasi hitung pecahan berpengaruh terhadap hasil *post-test* siswa dan mampu meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa secara signifikan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Siswanto (2020), yang mengungkapkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri memperoleh nilai *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *problem-based learning*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Periyana dkk. (2024) membuktikan bahwa pemahaman konsep matematika siswa meningkat setelah penerapan model *Guided Inquiry Learning*, dengan rata-rata *post-test* yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan *pre-test*. Hasil ini sejalan

dengan penelitian Rini (2016), yang menunjukkan adanya interaksi antara model pembelajaran inkuiri dengan pemahaman konsep matematika siswa. Sementara itu, penelitian oleh Yanda dkk. (2019) menyoroti adanya interaksi antara model pembelajaran inkuiri dan motivasi belajar siswa, yang turut memengaruhi pemahaman konsep matematika mereka.

Selain kemampuan kognitif, kemampuan afektif juga memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa memahami konsep matematika. Salah satu aspek afektif yang berkontribusi signifikan adalah *Self-Regulated Learning* atau kemandirian belajar (Adelina dkk., 2023). *Self-Regulated Learning* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan permasalahan, serta mencerminkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar sendiri mengacu pada kapasitas individu dalam memahami strategi dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif secara mandiri (Zamnah, 2017). Selain itu, *Self-Regulated Learning* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika. Semakin tinggi kemampuan *Self-Regulated Learning* siswa, semakin baik pula pemahaman mereka terhadap konsep matematis (Yani dkk., 2022).

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Self-Regulated Learning* siswa masih tergolong rendah. Sari & Indrayani (2021) menemukan bahwa siswa kelas XI di salah satu SMA Negeri mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kurang memiliki inisiatif dalam mencari sumber belajar, dan lebih memilih mencontek daripada berdiskusi dengan teman. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Rahayu & Aini (2021), yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa dalam matematika masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika hanya mencapai 56,85%, dengan indikator inisiatif belajar dan *self-efficacy* tergolong rendah. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan kondisi belajar yang mendorong peningkatan *Self-Regulated Learning*, sehingga setiap aspek kemandirian belajar dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan temuan tersebut, (Asri, 2018), siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated* tinggi dalam belajar mampu menetapkan tujuan, merancang strategi yang efektif, serta menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama saat menghadapi tugas-tugas

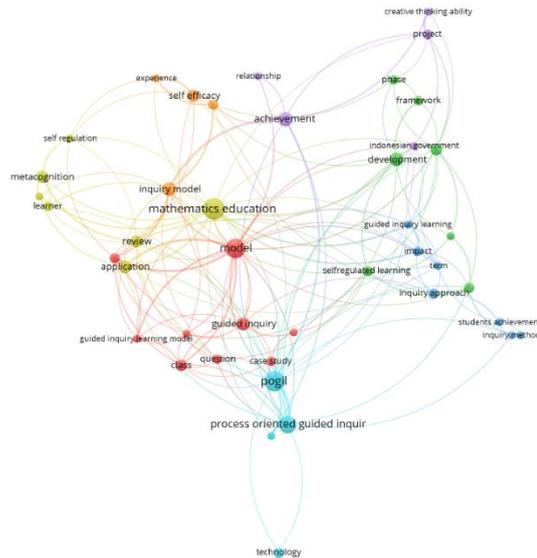
yang menantang. Sebaliknya, siswa dengan *self-regulated* yang rendah sering mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi belajar yang tepat, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman konsep mereka.

Dengan demikian, peningkatan *Self-Regulated Learning* dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa, karena mereka lebih mampu mengontrol, menyesuaikan, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya meneliti efektivitas model *Guided Inquiry Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis, tetapi juga meninjau bagaimana tingkat *Self-Regulated Learning* siswa dapat memengaruhi peningkatan tersebut.

Penelitian mengenai hubungan antara model *Guided Inquiry Learning* dan *Self-Regulated Learning* menunjukkan bahwa penerapan model *Guided Inquiry Learning* dapat mendukung pengembangan *Self-Regulated Learning* pada siswa. Misalnya, sistem *Betty's Brain* yang dikembangkan di Universitas Vanderbilt dirancang untuk meningkatkan keterampilan metakognitif dan *Self-Regulated Learning* siswa sekolah menengah melalui pembelajaran berbasis inkuiri. *Betty's Brain* menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), khususnya dalam bentuk *teaching-by-learning environments*. Dalam lingkungan ini, siswa diminta untuk mengajarkan konsep ilmiah kepada agen virtual bernama Betty, yang mendorong mereka untuk memonitor dan menilai pemahaman mereka sendiri, sehingga meningkatkan kemampuan *Self-Regulated Learning* mereka (Biswas dkk., 2004). Selain itu, penelitian yang melibatkan Stanford Mobile Inquiry-based Learning Environment (*SMILE*) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri menggunakan perangkat *mobile* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam implementasi *SMILE* di kelas matematika, siswa diajak untuk membuat dan memecahkan pertanyaan secara kolaboratif (Song dkk., 2012). Proses ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri, yang merupakan salah satu karakteristik dari *self-regulated learning*.

Untuk memahami lebih lanjut keterkaitan antara *Guided Inquiry Learning*, *Self-Regulated Learning*, dan pemahaman konsep matematis, dilakukan analisis

menggunakan VOSviewer. Hasil pemetaan ini menunjukkan hubungan antar konsep yang relevan dengan penelitian ini.



Gambar 1.4 Hasil Analisis Bibliometrik VOSviewer

Berdasarkan hasil analisis VOSviewer pada Gambar 1.4, *Guided Inquiry Learning* memiliki hubungan erat dengan pendidikan matematika serta model pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep. Selain itu, *Self-Regulated Learning* berhubungan dengan pencapaian siswa serta strategi belajar yang melibatkan regulasi diri, metakognisi, dan efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Guided Inquiry Learning* dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep matematis siswa, terutama jika ditinjau dari kemampuan *Self-Regulated Learning*. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan pembelajaran berbasis inkuiri secara efektif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep matematika. Namun, penelitian yang secara spesifik menggabungkan ketiga aspek ini, yaitu *Guided Inquiry Learning*, pemahaman konsep matematis, dan *Self-Regulated Learning*, masih relatif sedikit. Sehingga, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bidang tersebut dengan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana keterpaduan ketiga aspek ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran matematika,

khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan inkuiri yang mempertimbangkan faktor afektif siswa. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap karakteristik siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan model *Guided Inquiry Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan mempertimbangkan aspek *Self-Regulated Learning* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Guided Inquiry Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMA Ditinjau dari *Self-Regulated Learning*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMA yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Guided Inquiry Learning* dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional?
2. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMA yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Guided Inquiry Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional?
3. Apakah pencapaian kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMA yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Guided Inquiry Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang memiliki *Self-Regulated Learning* tinggi, sedang, dan rendah setelah diterapkan model *Guided Inquiry Learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang kualitas peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa SMA yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Guided Inquiry Learning* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
2. Menganalisis peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa SMA yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Guided Inquiry Learning* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
3. Menganalisis pencapaian kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa SMA yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Guided Inquiry Learning* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
4. Menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa yang memiliki tingkat *Self-Regulated Learning* tinggi, sedang, dan rendah setelah diterapkan model *Guided Inquiry Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan mandiri, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis, keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian dalam belajar.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menerapkan model *Guided Inquiry Learning* sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa serta memahami peran *Self-Regulated Learning* dalam pembelajaran.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan menerapkan metode yang lebih interaktif dan berbasis inkuiri guna mendukung perkembangan akademik siswa.

4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam pengembangan strategi pembelajaran matematika serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait efektivitas model *Guided Inquiry Learning* dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep siswa.